



Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP N 2 Tarutung

Rostiar Mitaenjelina Simorangkir¹, Dorlan Naibaho², Oloria Malau³

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

²Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: rostiarmitaenjelina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2026/2027. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *posttest-only control design*. Populasi penelitian berjumlah 155 siswa yang tersebar dalam lima kelas. Sampel sebanyak 61 siswa ditentukan melalui *cluster random sampling*, terdiri atas 30 siswa kelas VIII-1 sebagai kelompok eksperimen dan 31 siswa kelas VIII-3 sebagai kelompok kontrol. Data keaktifan belajar dikumpulkan menggunakan angket yang mencakup tujuh indikator, yaitu partisipasi aktif, perhatian dan fokus, keterlibatan dalam tugas, interaksi, inisiatif belajar, respons terhadap pembelajaran, serta antusiasme dan kesungguhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar kelompok TS-TS sebesar 3,10, lebih tinggi dibandingkan kelompok pembelajaran konvensional sebesar 2,65. Pengujian hipotesis memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 14,175, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,000 pada taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan TS-TS menghasilkan keaktifan belajar yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Struktur *stay* dan *stray* mendorong distribusi partisipasi melalui aktivitas berdiskusi, bertukar informasi, mendengarkan, dan menjelaskan. Penelitian menegaskan bahwa TS-TS merupakan alternatif pembelajaran PAK yang efektif untuk menciptakan proses belajar yang lebih partisipatif, komunikatif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa.

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray*, keaktifan belajar, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran kooperatif, partisipasi siswa.

PENDAHULUAN

Keaktifan belajar merupakan salah satu determinan penting kualitas proses pembelajaran karena menempatkan peserta didik bukan sekadar sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek yang terlibat dalam membangun pengetahuan dan pengalaman

belajarnya. Pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan siswa secara fisik, mental, emosional, dan sosial melalui aktivitas bertanya, menjawab, berdiskusi, menyampaikan gagasan, memecahkan masalah, serta bekerja sama. Sinar (2018) memandang keaktifan belajar sebagai usaha peserta didik memperoleh pengalaman melalui aktivitas individual maupun kelompok, sedangkan Wahyuningsih (2020) menekankan keterlibatan dan interaksi siswa dengan guru maupun sesamanya. Priansa (2014) selanjutnya menegaskan bahwa pembelajaran aktif melibatkan aktivitas fisik dan nonfisik yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, keaktifan bukan sekadar banyaknya aktivitas yang dilakukan siswa, melainkan kualitas keterlibatan mereka dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Urgensi keaktifan menjadi semakin penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti. Pembelajaran PAK tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan iman, karakter, moral, spiritualitas, dan kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan. Simatupang (2020) menempatkan PAK sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sementara Hermanto et al. (2025) menekankan perannya dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas berdasarkan ajaran Alkitab. Konsekuensinya, pembelajaran PAK memerlukan ruang partisipatif yang memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui nilai Kristen, tetapi belajar berkomunikasi, bekerja sama, bertanggung jawab, menghargai orang lain, dan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam interaksi sosial. Namun demikian, kondisi empiris menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri 2 Tarutung. Observasi awal pada siswa kelas VIII tanggal 17 Maret 2026 menemukan bahwa keaktifan belajar masih rendah, ditandai kurangnya keberanian siswa mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, terbatasnya interaksi dan kerja sama, serta kecenderungan pasif ketika mengikuti diskusi dan pemecahan masalah. Salah satu faktor yang diidentifikasi ialah pembelajaran yang kurang bervariasi dan masih cenderung berpusat pada guru. Situasi pembelajaran yang monoton berpotensi menurunkan keterlibatan siswa sehingga diperlukan model yang memberikan ruang lebih besar bagi partisipasi, komunikasi, dan kolaborasi.

Salah satu alternatif yang relevan ialah model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Model yang dikembangkan Spencer Kagan tersebut mengorganisasi siswa dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbagi informasi antarkelompok (Huda, 2017). Dalam implementasinya, dua anggota tetap berada dalam kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi, sedangkan dua anggota lainnya berkunjung ke kelompok berbeda untuk memperoleh informasi sebelum kembali dan membagikan temuannya. Shoimin (2018), Istarani (2021), dan Joko et al. (2022) menekankan bahwa struktur tersebut memungkinkan terjadinya kerja sama, pertukaran informasi, tanggung jawab, dan komunikasi antarsiswa. Model ini dengan demikian mengubah pembelajaran dari pola komunikasi dominan guru-siswa menjadi interaksi multidirectional yang memberi setiap peserta didik tanggung jawab untuk belajar sekaligus berbagi. Karakteristik TS-TS memiliki keterkaitan langsung dengan indikator keaktifan belajar. Keaktifan dapat diamati melalui partisipasi, perhatian dan fokus, keterlibatan dalam tugas, interaksi dengan guru dan teman, inisiatif, respons terhadap pembelajaran, serta antusiasme dan kesungguhan belajar. TS-TS menyediakan kondisi yang memungkinkan indikator tersebut berkembang karena siswa harus berdiskusi, berpindah kelompok,

mendengarkan informasi, menjelaskan hasil kerja, mengemukakan pendapat, dan mempertanggungjawabkan informasi kepada kelompok asal. Shoimin (2018) menyatakan bahwa model ini berorientasi pada keaktifan dan dapat mendorong keberanian mengemukakan pendapat, sedangkan Istarani (2021) menekankan manfaatnya bagi kerja sama, kemampuan menyampaikan informasi, penyatuan gagasan, keberanian, dan kemandirian belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan dukungan empiris terhadap efektivitas TS-TS. Fadliansyah (2023) menemukan perbedaan hasil belajar IPA antara kelas TS-TS dan kelas konvensional, dengan rata-rata masing-masing 86,00 dan 63,33 serta signifikansi $0,000 < 0,05$. Une et al. (2023) menunjukkan bahwa TS-TS berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa, sementara Delfian dan Arita (2025) menemukan bahwa TS-TS secara signifikan meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan lain memperlihatkan relevansi TS-TS terhadap keaktifan belajar (Putri & Susanto, 2023), kemandirian dan hasil belajar (Sari, 2021), prestasi belajar (Sudarsana, 2020), serta pembelajaran kooperatif dan partisipatif (Asyifa et al., 2025). Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian. Studi sebelumnya lebih banyak menguji TS-TS pada IPA, matematika, IPS, ekonomi, dan bidang pembelajaran lainnya, sedangkan kajian empiris yang secara spesifik menguji pengaruhnya terhadap keaktifan belajar PAK dan Budi Pekerti pada siswa SMP masih terbatas. Padahal, PAK memiliki karakteristik pembelajaran yang tidak hanya menuntut penguasaan materi, tetapi juga interaksi, refleksi, kerja sama, tanggung jawab, dan aktualisasi nilai. Pasaribu (2020) bahkan menegaskan bahwa penggunaan TS-TS dalam PAK dapat mengarahkan siswa untuk aktif berdiskusi, bertanya-jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan menyimak penjelasan teman. Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2026/2027. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian TS-TS dalam konteks PAK dengan menempatkan partisipasi, perhatian, keterlibatan tugas, interaksi, inisiatif, respons, dan antusiasme sebagai representasi multidimensional keaktifan belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas sebuah model kooperatif, tetapi menawarkan dasar empiris bagi transformasi pembelajaran PAK dari pola yang dominan berpusat pada guru menuju pembelajaran partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk menguji pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa. Desain yang digunakan adalah *true experimental design* dengan bentuk *posttest-only control design*. Dalam desain ini, subjek penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model TS-TS dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kedua kelompok kemudian diukur untuk mengetahui perbedaan tingkat keaktifan belajar setelah perlakuan diberikan. Desain eksperimen dipilih karena memungkinkan pengujian secara empiris terhadap perbedaan keaktifan belajar yang muncul setelah penerapan perlakuan tertentu (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tarutung pada siswa kelas VIII Tahun Ajaran 2026/2027. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 155 orang dan tersebar dalam lima kelas. Penentuan sampel dilakukan melalui *cluster random sampling* karena populasi telah terorganisasi dalam kelompok kelas. Sebelum penetapan sampel, dilakukan uji homogenitas terhadap populasi untuk memastikan kesetaraan karakteristik antarkelas. Hasil pengambilan sampel menetapkan kelas VIII-1 sebanyak 30 siswa sebagai kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran TS-TS dan kelas VIII-3 sebanyak 31 siswa sebagai kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan demikian, jumlah sampel penelitian adalah 61 siswa.

Variabel bebas penelitian adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, sedangkan variabel terikatnya adalah keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan empat alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Instrumen keaktifan belajar dikembangkan berdasarkan tujuh indikator, meliputi partisipasi aktif, perhatian dan fokus, keterlibatan dalam tugas, interaksi dengan guru dan teman, inisiatif belajar, respons terhadap pembelajaran, serta antusiasme dan kesungguhan belajar. Instrumen terlebih dahulu diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi dan rata-rata keaktifan belajar pada masing-masing kelompok. Sebelum pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas dan homogenitas varians. Hasil pengujian menunjukkan varians kedua kelompok homogen dengan $F_{hitung} = 1,61 < F_{tabel} = 1,62$. Selanjutnya, hipotesis diuji menggunakan uji t dua pihak dengan rumus *pooled variance* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ karena ukuran kedua sampel berbeda tetapi variansnya homogen. Keputusan statistik ditentukan dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel untuk mengidentifikasi signifikansi perbedaan keaktifan belajar antara kelompok TS-TS dan kelompok pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) menghasilkan tingkat keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen, rata-rata pencapaian keaktifan belajar sebesar 3,10, yang menunjukkan bahwa respons siswa terhadap pernyataan positif dalam instrumen cenderung berada pada kategori “sering.” Dari 28 item instrumen, skor tertinggi terdapat pada item nomor 7 dengan skor 103 dan rata-rata 3,43, yaitu kemampuan siswa memusatkan perhatian pada materi yang sedang dipelajari. Sebaliknya, item terendah adalah nomor 21 dengan skor 86 dan rata-rata 2,87, yang berkaitan dengan usaha siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa salah satu kekuatan TS-TS terdapat pada kemampuannya menciptakan atensi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi memperoleh tanggung jawab untuk memahami materi karena informasi tersebut harus didiskusikan dan dikomunikasikan kembali kepada teman. Struktur tersebut menjadikan perhatian bukan sekadar aktivitas mendengarkan, melainkan bagian dari proses memperoleh, mempertukarkan, dan menjelaskan informasi.

Analisis berdasarkan indikator memperkuat temuan tersebut. Indikator dengan capaian tertinggi pada kelompok TS-TS adalah perhatian dan fokus, dengan rata-rata 3,20, yang mencakup perhatian terhadap penjelasan guru dan pemusatan perhatian pada materi. Sementara itu, indikator dengan rata-rata terendah adalah respons terhadap pembelajaran, yaitu 2,99, yang meliputi respons terhadap pertanyaan dan instruksi guru serta usaha memahami materi. Meskipun menjadi indikator terendah, nilainya masih menunjukkan tingkat keterlibatan yang relatif baik. Hal ini mengindikasikan bahwa TS-TS memberikan dampak yang relatif menyeluruh terhadap berbagai dimensi keaktifan siswa. Temuan tersebut sejalan dengan karakter TS-TS yang dikemukakan Joko et al. (2022), yaitu pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk saling berbagi hasil diskusi dan informasi. Proses tersebut mendorong siswa berdiskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan, mencari solusi, menjelaskan materi, serta menyimak penjelasan teman. Dalam konteks PAK, Pasaribu (2020) juga menegaskan bahwa TS-TS mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam diskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan menyimak materi yang disampaikan teman.

Keaktifan Belajar pada Pembelajaran Konvensional

Pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, rata-rata keseluruhan keaktifan belajar adalah 2,65. Data ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada kelompok kontrol juga berada dalam kategori yang dinilai baik dalam naskah penelitian, tetapi capaiannya lebih rendah dibandingkan kelompok eksperimen. Item dengan pencapaian tertinggi pada kelompok konvensional adalah nomor 16, dengan skor 96 dan rata-rata 3,10, yaitu kemampuan siswa berkomunikasi dengan teman ketika mengikuti kegiatan pembelajaran bersama. Sementara item terendah adalah nomor 22 dengan skor 69 dan rata-rata 2,23, berkaitan dengan mengikuti instruksi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada tingkat indikator, nilai tertinggi kelompok konvensional terdapat pada partisipasi dalam kegiatan belajar, dengan rata-rata 2,74, meliputi keterlibatan dalam proses pembelajaran, diskusi, dan tanya jawab. Sebaliknya, indikator terendah adalah inisiatif belajar, dengan rata-rata 2,51, yang mencakup mencari sumber belajar secara mandiri, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat atas inisiatif sendiri.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional bukan berarti siswa sama sekali pasif. Siswa tetap menunjukkan partisipasi. Namun, kelemahan yang relatif menonjol terletak pada inisiatif belajar secara mandiri. Dengan kata lain, siswa dapat terlibat ketika aktivitas telah diarahkan, tetapi belum sekuat kelompok TS-TS dalam kondisi pembelajaran yang menuntut pertukaran informasi dan tanggung jawab antarteman.

Perbedaan Keaktifan Belajar antara Kedua Kelompok

Perbandingan deskriptif memperlihatkan perbedaan yang jelas. Rata-rata keaktifan kelompok TS-TS mencapai 3,10, sedangkan kelompok konvensional sebesar 2,65. Dengan demikian, berdasarkan skor skala instrumen, kelompok eksperimen memiliki rata-rata keaktifan lebih tinggi. Perbedaan tersebut kemudian diuji secara inferensial. Setelah varians kedua kelompok dinyatakan homogen, pengujian dilakukan menggunakan uji *t* dengan *pooled variance*. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh $t_{hitung} = 14,175$, sedangkan $t_{tabel} = 2,000$. Karena nilai absolut t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , H_0 ditolak

dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa yang menggunakan TS-TS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Secara substantif, hasil ini memperlihatkan bahwa TS-TS bukan hanya menghasilkan perbedaan deskriptif, tetapi perbedaan tersebut juga signifikan secara statistik. Kesimpulan penelitian sumber menyatakan bahwa model TS-TS memberikan hasil keaktifan belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2026/2027.

TS-TS sebagai Struktur Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa

Keunggulan TS-TS dapat dijelaskan dari struktur pembelajarannya. Pada pembelajaran yang didominasi penyampaian guru, siswa dapat mengikuti materi tanpa memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan kembali pengetahuan kepada orang lain. TS-TS mengubah struktur tersebut. Sebagian anggota kelompok bertugas sebagai “tuan rumah” yang menjelaskan hasil diskusi, sedangkan anggota lainnya bertindak sebagai “tamu” yang memperoleh informasi dari kelompok lain. Setelah kembali ke kelompok asal, informasi tersebut kembali dipertukarkan dan dikonstruksi bersama. Struktur ini menciptakan sedikitnya empat aktivitas belajar yang terjadi secara simultan, yaitu memahami, menjelaskan, mendengarkan, dan mengintegrasikan informasi. Karena setiap anggota memiliki fungsi tertentu, peluang untuk hanya menjadi pengamat pasif menjadi lebih kecil. Hal tersebut sesuai dengan Joko et al. (2022) yang memandang TS-TS sebagai pembelajaran kooperatif yang memungkinkan kelompok berbagi hasil diskusi dan informasi serta mendorong aktivitas bertanya, menjawab, mencari solusi, menjelaskan, dan mendengarkan.

Temuan ini juga relevan dengan pandangan Shoimin (2018) bahwa TS-TS memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi dengan kelompok lain dan mendorong keberanian menyampaikan pendapat. Istarani (2021) menempatkan kemampuan bekerja sama, mengomunikasikan informasi, menyatukan gagasan, keberanian, dan kemandirian sebagai kekuatan pembelajaran kooperatif tersebut. Karena itu, peningkatan keaktifan yang ditemukan dalam penelitian dapat dipahami bukan sebagai efek dari satu aktivitas tertentu, melainkan sebagai konsekuensi dari arsitektur pembelajaran yang mendistribusikan tanggung jawab belajar kepada siswa.

Relevansi TS-TS terhadap Karakteristik Pendidikan Agama Kristen

Temuan penelitian memiliki arti khusus karena diterapkan pada Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. PAK tidak ideal jika hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada nilai membutuhkan proses ketika siswa mendengar, menyampaikan pemahaman, berinteraksi, bekerja sama, dan belajar menghargai pandangan orang lain. Pasaribu (2020) secara khusus menyatakan bahwa dalam pembelajaran PAK, TS-TS mengarahkan siswa untuk aktif dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, serta menyimak penjelasan teman. Dalam perspektif tersebut, TS-TS tidak hanya dapat dibaca sebagai teknik meningkatkan frekuensi aktivitas siswa. Kerja kelompok juga menyediakan ruang pedagogis bagi pengembangan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Naskah sumber memang menegaskan bahwa TS-TS dapat melatih komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Nilai-nilai tersebut

mempunyai relevansi dengan orientasi PAK dan Budi Pekerti yang mengintegrasikan pengetahuan dengan pembentukan sikap dan perilaku.

Temuan dalam Dialog dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian memperkuat kecenderungan temuan studi sebelumnya mengenai efektivitas TS-TS. Putri dan Susanto (2023) menggunakan TS-TS dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Sari (2021) melaporkan penggunaan pembelajaran kooperatif TS-TS dalam kaitannya dengan kemandirian dan hasil belajar, sedangkan Sudarsana (2020) menggunakannya sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar PPKn. Une et al. (2023) juga menguji pengaruh TS-TS terhadap kemampuan komunikasi matematis. Sumber-sumber tersebut tercantum dalam landasan bibliografis penelitian. Namun demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik pada konteks PAK dan Budi Pekerti. Jika penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi TS-TS terhadap hasil belajar, komunikasi, kemandirian, atau keaktifan pada mata pelajaran lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa struktur kooperatif tersebut juga efektif ketika variabel yang menjadi fokus adalah keaktifan belajar PAK siswa SMP. Temuan ini sekaligus menjawab *research gap* yang telah dirumuskan pada pendahuluan.

Dari Teacher-Centered menuju Distributed Learning Participation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan TS-TS terletak pada distribusi partisipasi belajar. Guru tetap mempunyai fungsi penting dalam merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi pembelajaran, tetapi aktivitas memperoleh dan mengomunikasikan pengetahuan tidak lagi terkonsentrasi pada guru. Siswa menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Atas dasar itu, kontribusi konseptual artikel ini dapat dirumuskan sebagai *Distributed Learning Participation*, yaitu kondisi ketika tanggung jawab untuk mendengar, memahami, menjelaskan, bertanya, merespons, dan berbagi informasi didistribusikan kepada anggota kelompok melalui struktur pembelajaran kooperatif. Dalam TS-TS, keaktifan tidak hanya bergantung pada kemauan spontan siswa untuk berbicara, tetapi dibangun ke dalam desain aktivitas pembelajaran itu sendiri.

Implikasi pedagogisnya penting bagi pembelajaran PAK. Guru tidak cukup hanya meminta siswa "lebih aktif", melainkan perlu menciptakan struktur pembelajaran yang mengharuskan sekaligus memfasilitasi keaktifan tersebut. TS-TS memberikan struktur demikian melalui peran *stay* dan *stray*, pertukaran informasi, diskusi kelompok, serta tanggung jawab menjelaskan kembali informasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok TS-TS memperoleh tingkat keaktifan belajar yang lebih tinggi daripada kelompok konvensional, dengan rata-rata 3,10 berbanding 2,65 dan hasil pengujian $t_{hitung} 14,175 > t_{tabel} 2,000$. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan TS-TS dapat menjadi alternatif pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran PAK yang lebih partisipatif, komunikatif, kolaboratif, dan berpusat pada keterlibatan siswa, tanpa menghilangkan peran guru sebagai fasilitator dan pengarah proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) memberikan hasil yang lebih tinggi terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung Tahun Ajaran 2026/2027

dibandingkan pembelajaran konvensional. Kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran TS-TS mencapai rata-rata keaktifan belajar 3,10, sedangkan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata 2,65. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa struktur pembelajaran kooperatif TS-TS lebih mampu menyediakan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hasil pengujian hipotesis memperkuat temuan deskriptif tersebut. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai $t_{hitung} = 14,175$, sedangkan $t_{tabel} = 2,000$. Dengan demikian, nilai t_{hitung} melampaui t_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar siswa yang mengikuti pembelajaran TS-TS dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Secara empiris, hasil tersebut mendukung penggunaan TS-TS sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAK dan Budi Pekerti.

Pada tingkat indikator, kekuatan utama kelompok TS-TS terdapat pada perhatian dan fokus, dengan rata-rata 3,20, sedangkan capaian terendah terdapat pada indikator respons terhadap pembelajaran dengan rata-rata 2,99. Sebaliknya, kelompok konvensional memiliki capaian tertinggi pada indikator partisipasi dalam kegiatan belajar sebesar 2,74, sementara indikator inisiatif belajar merupakan capaian terendah sebesar 2,51. Temuan ini mengindikasikan bahwa TS-TS tidak hanya mendorong kehadiran siswa dalam aktivitas kelompok, tetapi menciptakan struktur pembelajaran yang menuntut perhatian, komunikasi, pertukaran informasi, dan tanggung jawab individual dalam proses belajar. Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan TS-TS secara spesifik dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Pembelajaran PAK membutuhkan keterlibatan yang melampaui penerimaan pengetahuan, karena siswa juga perlu belajar berdialog, bekerja sama, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan bertanggung jawab dalam komunitas belajar. Struktur *stay* dan *stray* memungkinkan tanggung jawab tersebut didistribusikan kepada siswa sehingga mereka berperan sebagai penerima sekaligus penyampai informasi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan konsep *Distributed Learning Participation*, yaitu keaktifan yang dibangun melalui distribusi tanggung jawab untuk memahami, bertanya, menjelaskan, mendengarkan, merespons, dan berbagi pengetahuan. Implikasi praktisnya adalah guru PAK dapat memanfaatkan TS-TS untuk menggeser pembelajaran dari dominasi komunikasi satu arah menuju proses yang lebih partisipatif, kolaboratif, komunikatif, dan berpusat pada keterlibatan siswa. Temuan ini tetap perlu dibaca dalam batas konteks penelitian, yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tarutung, sehingga penelitian lanjutan pada jenjang, sekolah, dan karakteristik peserta didik yang berbeda diperlukan untuk memperluas generalisasi hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Harianja, J. K., Subakti, H., Avicenna, A., Rambe, S. A., Hasan, M., Ramadhani, Y. R., Sartika, S. H., Nirbita, B. N., Chamidah, D., Rahmawati, I., Lestari, H., & Panjaitan, M. M. J. (2022). *Tipe-tipe model pembelajaran kooperatif*. Yayasan Kita Menulis.

- Huda, M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2021). *58 model pembelajaran inovatif*. Media Persada.
- Pasaribu, A. G. (2020). *Pendekatan model pembelajaran pada Pendidikan Agama Kristen*. IAKN Tarutung Press.
- Priansa, D. J. (2017). *Pengembangan strategi & model pembelajaran: Inovatif, kreatif, dan prestatif dalam memahami peserta didik*. Pustaka Setia.
- Shoimin, A. (2018). *68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sinar. (2018). *Metode active learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.
- Sudjana. (2002). *Metoda statistika*. Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*. Deepublish.